

Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928

Safira

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Ali Haidar

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penulisan ini dilatar belakangi oleh wilayah Surabaya yang sangat strategis dalam jalur perdagangan sehingga merupakan pilihan untuk migrasi komunitas pedagang arab singgah di Surabaya. Penelitian ini menjawab rumusan masalah yaitu : 1). Bagaimana perkembangan komunitas pedagang arab di Surabaya pada tahun 1870-1928?, 2). Bagaimana pengaruh komunitas pedagang arab terhadap pemerintah Hindia Belanda?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian 1). heuristic merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber sumber yang diperlukan baik primer maupun sekunder arkeologi, 2). Kritik sejarah merupakan metode untuk menilai sumber sumber yang dibutuhkan untuk menulis sejarah terutama terhadap sumber tulisan, 3). Tahap interpretasi yaitu tahap dimana penulis menghubungkan antara fakta sejarah yang telah ditemukan dan kemudian penulis menafsirkannya, 4). Historiografi adalah tahapan akhir penulis untuk mendeskripsikan kisah sejarah yang diangkat secara sistematis, kronologis, dan analisis.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : komunitas pedagang arab yang ada di Surabaya sebagian besar berasal dari hadramaut . Komunitas migrasi dari Hadramaut ini melakukan migrasi, Selain karena ingin berdagang juga faktor kondisi alam yang gersang serta masih ketatnya stratifikasi social berdasarkan marga (fam) membuat komunitas migrant Hadramaut ini melakukan migrasi ke wilayah Surabaya. Surabaya dirasa merupakan tempat yang strategis sebagai tujuan migrasi dengan perkembangan kota dagang yang ramai. Surabaya muncul sebagai kota dagang yang ramai akan tetapi juga dengan permasalahan yang kompleks bagi para komunitas pedagang arab. Pemerintah Hindia Belanda juga ikut andil dari perkembangan dan peraturan peraturan yang diterapkan kepada komunitas pedagang arab dan komunitas pedagang lain (Cina, India, maupun Pribumi). Kebijakan kebijakan pemerintah Hindia Belanda mewarnai perkembangan komunitas pedagang Arab pada masa itu (1870-1928), Namun dari kebijakan kebijakan pemerintah Hindia Belanda memunculkan tokoh tokoh yang berhasil dari komunitas pedagang Arab.

Kata Kunci : Perkembangan komunitas pedagang Arab.

ABSTRACT

The writing is motivated by a very strategic area of Surabaya in the trade channel so that is an option for the Arab merchant community migration stopover in Surabaya. This study answers the formulation of the problem, namely: 1). How Arab development merchant community in Surabaya in 1870-1928?, 2). How does the influence of Arab traders community against the Dutch East Indies government?.

The method used in this study is a research method 1). heuristic is the process of finding and collecting the necessary sources of both primary and secondary archeology, 2). Historical criticism is a method for assessing the sources needed to write history, especially the literary source, 3). Interpretation stage is the stage in which the author connects the historical facts that have been discovered and later writers interpretation, 4). Historiography is the final stage of the author to describe the history of the story is lifted in a systematic, chronological, and analysis.

The results of this study are as follows: Arab merchant community in Surabaya mostly come from Hadramaut. The migration of Hadramaut community migration, addition to want to trade also natural factors arid conditions and still tight clan-based social stratification (fam) to make this Hadramaut migrant communities to migrate to the area of Surabaya. Surabaya is considered a strategic place as a migration destination with the development of a bustling market town. Surabaya emerged as a bustling trade town but also with complex issues for the community of Arab traders. Dutch government also took part of the development of rules and regulations that apply to the business community and the Arab community of other traders (China, India, and the Natives). Policy Dutch government policy coloring Arab merchant community development at the time (1870-1928), but from policy of the Dutch East Indies government policies that gave rise to prominent figures from the community of Arab traders successfully.

Keywords: Development community of Arab traders.

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia pada masa klasik merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas perdagangan yang menghubungkan benua timur dengan barat. Keberadaan Indonesia ini sangat menguntungkan dalam perdagangan serta hasil bumi yang melimpah menarik perhatian bangsa bangsa lain untuk ikut menikmati keuntungan tersebut. Motif motif ekonomi ini mendorong masyarakat Arab, Cina, Belanda bertekad mengadu keuntungan di Indonesia. Ekspedisi ekspedisi perdagangan ini mendorong orang Arab dan bangsa bangsa lain datang ke Indonesia.

Orang-orang arab(arabi)¹ yang sekarang bermukim di Indonesia sebagian besar dari Hadramaut. Hanya sebagian kecil saja yang berasal dari Maskat,² Hijas,³ Mesir.⁴ Sejumlah kecil orang Arab yang datang dari berbagai negeri ke wilayah nusantara jarang yang menetap kalaupun mereka menetap mereka akan beradaptasi dengan orang Arab yang berasal dari Hadramaut. Sebagian dari mereka adalah pengembara atau pedagang yang dalam waktu yang sangat singkat datang dan pergi ke wilayah Indonesia.

Para migran Arab tersebut datang dalam jumlah besar setiap tahun. Mereka tiba di Singapura dan dari sana kebanyakan menuju pedalaman Malaka dan ke negeri negeri vasal pemerintah Hindia Belanda dan di segala tempat di Indonesia. Mereka datang ke wilayah nusantara dengan beberapa alasan, alasan pertama didorong kondisi alam yang kering dan kurang subur serta kerasnya alam membuat mereka kesulitan bertahan hidup, alasan kedua pola stratifikasi sosial yang tertutup dan tidak memungkinkan adanya perubahan nasib dari golongan kelas bawah (seperti golongan budak), sedangkan Islam tidak ada stratifikasi semua umat sama yang membedakan adalah tingkat keimanan seseorang. Pola stratifikasi itulah menyebabkan tidak dapat diupayakan perubahan nasib di tanah Hadramaut sehingga mereka berkelana mencari peruntungan nasib di tanah Nusantara⁵. Untuk dapat memasuki wilayah Nusantara yang berada langsung di bawah kekuasaan Belanda, mereka datang layaknya pedagang keliling yang membawa barang-barang seperti obat-obatan, sari mawar, permata, tasbih, jimat, air zam zam⁶

Pedagang arab tersebut menyebar ke seluruh wilayah pesisir Indonesia. Mereka melakukan

¹ Dalam karya ini digunakan bentuk jamak dari kata kata arab, apabila bentuk itu khas dialek percakapan di hadramaut atau nusantara

² Wilayah tepi teluk Persia atau Yaman

³ Hijaz sekarang disebut mekah sedangkan "Syam" disebut "Suriah" peta tahun

⁴ Pantai barat laut Afrika

⁵ L.W.C Van den Berg.1989."Hadramaut dan koloni arab di nusantara".jakarta,seri INIS II hal 43

⁶ Ibid hal 2

perdagangan dengan pribumi dan pedagang lain, Sehingga banyak daerah-daerah pesisir yang berkembang menjadi kota-kota perdagangan yang berkembang pesat. Bahkan menjadi kota-kota perdagangan internasional sebagai jaringan perdagangan dunia. Munculnya Surabaya menjadi salah satu kota perdagangan yang berpengaruh di dunia mempunyai akar sejarah yang panjang dalam jaringan tersebut. Jaringan ini dimulai sejak masa Airlangga, Surabaya telah menjadi pusat perniagaan tradisional yang akhirnya muncul sebagai kota dagang di Surabaya pada masa kolonial

Komunitas arab di Indonesia membentuk perkampungan yang disebut kampung Arab. Kampung Arab banyak terdapat di hampir seluruh daerah di Indonesia. Ampel merupakan tempat komunitas Hadramaut yang bermukim sampai sekarang. Kampung Arab berbeda dengan kampung kauman meskipun kadang memiliki persamaan yang sulit untuk dibedakan. Kampung Kauman terbentuk dari komunitas santri disekeliling masjid jadi wilayah kampung kauman biasanya berada disekeliling masjid. Surabaya mungkin tidak memiliki kampung Kauman namun Kampung Arab di Surabaya dapat juga terbentuk dari kampung kauman. Kedatangan para migrasi Hadramaut dilatar belakangi beberapa faktor selain berdagang beberapa dari mereka juga berdakwah, banyak para migrasi tersebut jika belum memiliki tempat tinggal komunitas hadramaut tinggal di willyah masjid Ampel. Pola perkampungan ini memungkinkan kampung Arab di Surabaya terbentuk. Pola perkampungan kauman seiring perkembangannya dan kronologis terbentuknya lebih pantas disebut Kampung Arab. Pemerintah Hindia Belanda juga telah mempetakan wilayah Ampel berdasarkan ras (komunitas Arab)

Cikal bakal kota Surabaya menjadi kota perdagangan berawal dari kedatangan orang Arab, Sehingga tempat ini menjadi pusat perdagangan. Para pedagang muslim yang datang ke Surabaya tidak jarang akhirnya menetap dan bermukim di daerah pesisir pantai serta mendirikan pola perkampungan khusus seperti kampung Ampel. Bukan hanya menjadi jejak sejarah penyebaran Islam, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi tradisional yang berasal dari beragam suku ras. Pasar yang berada di kampung Ampel⁷ merupakan pasar kuno di Surabaya. Wilayah ini diperkirakan menjadi pusat transaksi jual-beli sejak sebelum tahun 1420, Di perkampungan tersebut komunitas keturunan Hadralmaut (Yaman) mulai berkembang pesat .

Jejak-jejak keturunan imigran asal Hadramaut yang dikenal sebagai saudagar setidaknya masih tampak dalam komunitas keturunan Arab hingga saat ini. Mereka secara turun-temurun bermukim di perkampungan Ampel," kata Moh Barmen, tokoh keturunan Arab di Surabaya yang pernah menerima penghargaan sebagai Pembina terbaik sepak bola

⁷ Pasar yang terdapat di kampong Ampel adalah pasar Pabean

nasional 1974 dari SIWO PWI Pusat Jakarta” Sebagian besar komunitas hadramaut ini membuka usaha dagang sedangkan sebagian yang lain menjadi pegawai atau karyawan di pemerintahan Belanda.

Perkembangan perdagangan Surabaya disebabkan geografis wilayah yang strategis berada di pesisir pantai dan dilalui sungai besar seperti sungai Brantas, sungai Kalimas yang pada waktu itu menjadi sarana transportasi perdagangan di sekitar Surabaya. Perkembangan perekonomian Surabaya berasal dari datangnya belanda ke Surabaya yang mengetahui potensi surabaya pusat perdagangan yang menguntungkan. Untuk melakasakan kebijakan ekonominya secara langsung membuat pembatas. Kolonial Belanda menerapkan kebijakan stratifikasi sosial, kebijakan tersebut bertujuan membagi masyarakat dari golongan orang-orang Eropa, masyarakat orang-orang Timur Asing (Arab, Cina) serta membagi golongan Pribumi sebagai masyarakat golongan ke tiga atau masyarakat kelas bawah.

Pembagian pola perkampungan memberikan pengaruh komunitas Arab di Surabaya khususnya dalam hubungan sosial ekonomi dengan komunitas Cina sebagai masyarakat kelas dua dan komunitas Eropa sebagai masyarakat penguasa pada waktu itu. Pemerintah Belanda secara tidak langsung mengatur kebijakan ekonomi yang diperuntukan terhadap orang-orang Timur Asing, dan Pribumi (Komunitas Hadramaut)⁸ khususnya pedagang-pedagang Arab di Surabaya tetapi mendukung komunitas masyarakat Arab sebagai salah satu pelaku pertumbuhan sektor ekonomi Surabaya.

Pengaruh komunitas Arab terlihat bahwa komunitas Arab memiliki peranan di kalangan Timur Asing lain dan pemerintah Belanda. Peranan itu terlihat ketika beberapa orang Arab memiliki hubungan dengan penguasa wilayah dengan menikahi anak raja atau anak penguasa lokal di Surabaya untuk memperjuangkan dan memperluas dominasi sosial, politik, ekonomi di Surabaya. Pengaruh tersebut juga terlihat pada bidang sosial, dimana komunitas masyarakat Arab atau komunitas Arab telah berperan aktif sebagai penyebar ajaran Islam di Nusantara khususnya Surabaya, hal ini berdampak besar pada komunitas ini karena telah mengajarkan kebenaran serta jiwa kharismatik telah membuat masyarakat pribumi sangat menghormati komunitas ini.

Persaingan dengan pedagang Cina yang memiliki peranan yang sama pentingnya sampai sekarang terlihat dominan. Masyarakat Cina sebagai pedagang mereka juga bertani lada, padi, mengimpor

⁸ Orang arab termasuk golongan masyarakat pribumi sebab kebanyakan orang arab yang migrasi ke Indonesia tidak mengajak istri sehingga kebanyakan dari mereka menikah dengan penduduk pribumi (dikutip dari buku hadramaut dan koloni arab di nusantara) selain itu tahun 1934 terdapat sumpah pemuda keturunan arab (dikutip dari buku politik belanda terhadap islam dan keturunan arab di indonesia)

padi juga pemberi kredit jangka pendek.⁹ Berkat kerja keras dan keuletan orang timur asing (Arab dan Cina) mereka menjadi kaya yang akhirnya menimbulkan kecemasan pada pemerintah Belanda sehingga memaksa pemerintah Belanda mengeluarkan beberapa kebijakan mengenai hal ini.¹⁰ Untuk mengatur kehidupan masyarakat timur asing mulai jelas diterapkan sebagai peraturan wilayah. Hal itu menjadikan komunitas Arab semakin dibatasi ruang geraknya oleh pemerintah Hindia Belanda yang bukan diciptakan dengan tujuan jelas, pemerintah Kolonial Belanda ingin memantau perkembangan komunitas lain khususnya komunitas Arab dengan peraturan tertentu¹¹ agar tidak membahayakan dominasi pemerintah Kolonial Belanda. Dari penjelasan latar belakang di atas perlu dilakukan penelusuran tentang kontribusi perkembangan peranan komunitas Arab terhadap penentuan kebijakan pemerintah Hindia Belanda.

Metode Penelitian

penelitian ini peneliti akan menggunakan metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis jejak-jejak sejarah masa lampau untuk disusun menjadi kisah sejarah. Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Kegiatan ini terutama ditunjukkan untuk menemukan dan menghimpun data sejarah dengan mencari sumber yang berupa sumber primer dan sumber sekunder. Mencari data dengan melakukan penelusuran kearsipan. Penulis mencari data ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), arsip yang berhasil ditemukan antara lain :

- a. Sumber berupa data statistika tentang jumlah penduduk Arab, Cina, Eropa pada tahun 1927 dan 1928.
- b. Sumber gewestelijk bestuur , 26 September 1921 no 1436/16 tentang surat perjanjian sewa tanah oleh orang Belanda kepada orang Arab di kampong Dapoken albier tanggal 26 september 1921.
- c. Sumber berupa Statblad no 83 tahun 1873 tentang kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap peraturan pola perkampungan warga Timur Asing khususnya Arab.
- d. Sumber berupa Besluit 16 september 1895 no.37 tentang mengangkat kapten Arab Surabaya Sech Mahmud bin Abdullah Bopsaid dan menerima tnjanagn f 1 perbulan.
- e. Sumber berupa peta Surabaya tahun 1825, 1891, 1940 tentang demografi dan persebaran penduduk khususnya wilayah yang termasuk kampung Arab.

⁹ Op.cit. hal 134

¹⁰ Loc.cit hal 48-51

¹¹ Peraturan tertentu seperti mewajibkan pas jalan(witzen en passen stelsel)

Penulis juga menemukan sumber lain berupa Majalah Al-Mahdjar Surabaya tahun 1928-1929

Kritik sejarah adalah suatu metode untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Kritik sejarah itu terutama ditunjukkan terhadap sumber tulisan. Pada tahap ini peneliti akan menilai sumber-sumber yang diperoleh, hanya dengan melalui kritik intern. Kemudian peneliti menelaah isi sumber atau dokumen untuk dijadikan sebuah fakta atau kebenaran (sumber yang sahih).

Interpretasi Penulis setelah mendapatkan sumber yang dapat digunakan, selanjutnya penulis akan mencari hubungan antara fakta sejarah yang telah ditemukan dan kemudian penulis menafsirkannya dengan bertolak dari berbagai sumber tersebut.

Historiografi Merupakan kegiatan akhir dalam tahap penelitian yang dilakukan. Setelah peneliti melakukan serangkaian penelitian dari mulai pengumpulan sumber, kritik sejarah hingga interpretasi yang berhasil menyusun atau menulis kisah sejarah secara sistematis, kronologis dan analisis.¹² Laporan hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan tentang Komunitas Arab di Surabaya secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya

Komunitas Pedagang Arab mungkin tidak asing lagi di lingkungan kita. Wilayah wilayah pemukiman Kauman (perkampungan etnis Arab) tumbuh di tiap daerah sebagai pola yang terbentuk dari perdagangan pesisir dan bentuk disintegrasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu (Hindia Belanda menganggap komunitas Pedagang Arab sebagai ancaman terbesar dominasi mereka). Kekawatiran pemerintah Hindia Belanda disebabkan oleh penduduk Pribumi yang cenderung lebih dekat terhadap komunitas Pedagang Arab, Penduduk Pribumi merasa seagama jadi mereka lebih percaya. Disisi lain pemerintah Hindia Belanda tidak senang karena mereka Islamofobia dan lebih dekat dengan Komunitas pedagang Cina yang dirasa sepadam.

Komunitas Arab Indonesia terbentuk dengan proses dan permasalahan yang kompleks. Awal sebuah komunitas di suatu wilayah atau Negara sebagian dipengaruhi oleh perluasan wilayah, hubungan kerja sama dan yang paling besar dipengaruhi oleh pola perdagangan. Hal ini berawal dari abad ke 16, rute perdagangan kuno yang memungkinkan pelayaran

langsung antara teluk Persia dan Cina tidak lagi berfungsi.¹³

Perseteruan antara para pedagang Arab dan Cina tidak lagi memungkinkan mobilitas dalam area aktifitas kompetitor, hal inilah yang mendorong pedagang Arab membawa barang dagangannya dari pantai Arab menuju pelabuhan Cambay di Gujarat dan diambil alih para pedagang Gujarat yang membawanya ke Malaka.¹⁴

Salah satu dampak fragmentasi rute perdagangan yang berakhir pada abad ke 16 adalah munculnya titik penting di pantai Samudra Hindia dalam bentuk beberapa kesultanan makmur. Kesuksesan perdagangan Internasional terbentuk oleh jaringan ulama yang tidak hanya membantu proses Islamisasi, namun juga mengubah karakter kota-kota pelabuhan menjadi ranah interkoneksi yang berbudaya tinggi. Jaringan ulama inilah yang menghubungkan kota-kota dari kawasan Hijaz hingga ke kepulauan Indonesia dalam sebuah untaian kultural. Komunitas Pedagang Arab khususnya kaum Sayid mulai mengambil peranan penting.

Kaum Sayid asal Hadramaut mulai menyebar di kawasan baru di wilayah Samudra Hindia. India merupakan kota yang sering mengalami persinggahan para Sayid ini, serta mereka mulai menanamkan pengaruhnya dengan jalan menjalin hubungan kekeluargaan/ pernikahan dengan para aristokrat dengan demikian mereka dapat dengan cepat menduduki wilayah tersebut.

Kebiasaan kaum Sayid meninggalkan Hadramaut berakibat terbentuknya pusat-pusat keagamaan. Tak lama kebiasaan migrasi kaum Sayid di berbagai wilayah, mereka mulai berangsur angsur mendatangi lautan tenang Nusantara yang akhirnya membentang diaspora Komunitas Pedagang Arab di daerah tersebut.¹⁵

Faktor-faktor Komunitas Arab dengan mudah untuk bermukim dan menetap di suatu wilayah untuk memudahkan menduduki tangga sosial. Pertama kemampuan berpergian yang diperlukan dengan jaringan perdagangan, kedua hubungan intelektual mereka dengan jaringan ulama yang menjadikan mereka sebagai komunitas intelektual internasional, ketiga penguasaan bahasa dan sastra Arab yang nantinya menjamin penghormatan para penguasa atau aristokrat terhadap mereka, keempat karakteristik yang kosmopolitan dari lokalitas tempat mereka bermigrasi memudahkan mereka berintegrasi dengan masyarakat tanpa di cap sebagai golongan Asing.

Faktor terpenting sebagai fasilitator mereka dalam proses integrasi adalah dengan silsilah yang dianggap silsilah keturunan nabi yang begitu dihormati oleh penguasa lokal. Sistem kekerabatan inilah oleh

¹³ Van den Berg, I.W.C. 2010. *orang arab di nusantara*. jakarta:komunitas bambo.hal xxix

¹⁴ ibid

¹⁵ Ibid hal xxxi

kaum Sayid dimanfaatkan untuk mendekati kaum aristokrat atau penguasa dengan iming iming hadiah dalam bentuk silsilah melalui proses perkawinan. Oleh karena itu pada masa kerajaan Islam banyak kaum Sayid memiliki peran penting dalam sebuah struktur birokrasi kerajaan pada waktu itu. Hal ini menandakan keberhasilan kaum Sayid Hadramaut menjalin hubungan dengan penguasa lokal. Dari sini kaum Sayid berhasil menjaga kemurrrnian silsilahnya sehingga mereka berhasil membuat hubungan identitas lebih lunak dari padatnya etnisitas dan ras dalam suatu wilayah yang baru didiami.

Kekerabatan para Sayid juga tidak lepas dari peranan perdagangan dan pelayaran hal ini yang berpengaruh signifikan dalam perekonomian Nusantara, dengan melayani jasa pelayaran yang menghubungkan pelabuhan pelabuhan kolonial dengan kawasan pelabuhan pelabuhan lokal. Hal ini dilatarbelakangi dengan diberikannya kebebasan fiskal untuk penghormatan atas silsilah mereka. Namun masa keemasan ini segera berakhir ketika pemerintah kolonial ingin menghancurkan kompetitor dalam jasa pelayaran. Masuk eksport dan import yang dulu hanya dilakukan oleh jasa pelayaran. Pemerintah Hindia Belanda merasa cemas jika saudagar saudagar Arab menguasai kegiatan perdagangan ter

Ekspansi kapitalisme Kolonial di Indonesia khususnya Surabaya menarik minat masyarakat Hadramaut untuk meninggalkan tanah air mereka. Kondisi politik yang tidak stabil, turunnya biaya transportasi berdampak pada membanjirnya migrasi masyarakat Hadrami, selain alasan kondisi alam yang gersang dan tandus, alasan stratifikasi sosial yang tidak memungkinkan mereka berpindah nasib menjadi faktor yang tidak kalah penting proses migrasi mereka ke Surabaya. Dalam hal ini masyarakat hadrami yang bermigrasi berubah yang dulunya hanya dari kalangan Sayid berubah kelompok statifikasi sosial lain ikut menyemarakkan proses migrasi masyarakat tersebut.

Meluapnya migrasi Komunitas Pedagang Arab Hadramaut di Surabaya menakutkan otoritas kolonial sehingga memunculkan rasa sentimen sentimen anti Islam dan pan Islamis. Kecemasan ini didasari adanya huru hara dan pemberontakan pemberontakan di berbagai daerah dengan ide ide yang bervariasi terhadap pemerintah kolonial. Salah satunya adalah Perang Paderi yang bermula pada meningkatnya keuntungan produksi kopi membawa dampak perubahan sosial di minangkabau dimana adat tidak lagi menompang perubahan ekonomi. Saat penanaman kopi mencari cara menghancurkan struktur sosial tradisional mereka menemukan pemurnian Islam yang dianggap sebagai reformis ekonomi, selain itu Perang Diponegoro juga mewarnai huru hara di Indonesia.

Pemberontakan inilah yang memotori rasa kecemasan pemerintah kolonial terhadap bahaya ideologi politik Islam yang kemudian dipersonifikasi para pendatang pedagang Arab. Surabaya sebagai kota pantai tujuan kaum pedagang Arab disebabkan kedekatan mereka dengan aristokrat lokal menambah rasa ketakutan pemerintah kolonial dan dalam waktu

yang sama merubah model perekonomian mereka yang semula aktif di daerah pantai sebagai bentuk geografis Surabaya dengan membentuk “monopoli” berubah menjadi ekonomi yang aktif di daerah pedalaman.¹⁶

Peralihan ini dipicu oleh kulturstsel pada masa Van Den Bosch. Komodifikasi produksi agrikultur di jawa membuka peluang bisnis besar bagi para pedagang Hadramaut, yang semula bertindak sebagai pedagang perantara antar kota dan dusun dusun membentuk citra negative Komunitas Pedagang Arab yang karena aktifitasnya mendatangi wilayah pedesaan guna menagih pembayaran barang dagangan yang semakin terlihat sebagai lintah darat. Perubahan ini berdampak pada protes komunitas ini. Perkembangan diatas berdampak pada kebijakan baru pemerintah kolonial melalui rubrik “ Melindungi ”kepentingan ekonomi kaum Pribumi, pemerintah kolonial membagi populasi tanah jajahan dalam tiga kategori hukum Bangsa Eropa, Bangsa Timur Asing dan Pribumi.

Pada tahun 1866 pemerintah kolonial akhirnya memberlakukan system perkampungan¹⁷ dan kartu tanda jalan yang berarti kaum Timur Asing (Arab, Cina, India) diharuskan untuk tinggal terpisah dari penduduk Pribumi dan diharuskan membawa kartu tanda jalan jika hendak keluar dari kawasannya. Hal ini bertujuan agar pemerintah kolonial dapat memantau aktifitas ekonomi, sosial, dan politik kaum Timur Asing khususnya Komunitas Pedagang Arab. Dari hal ini praktik perkawinan antara komunitas Arab dengan para aristokrat jawa di pasung ini disempurnakan dengan investigative modal dalam bentuk sensus penduduk, kejadian ini tentu membuat kaum Hadrami dan Timur Asing lainnya merasa terbelenggu.¹⁸

Pada abad ke 20, pemerintah Belanda mengusung rubrik baru yang disebut politik etik dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kagum terhadap Belanda serta untuk memutuskan akar akar sistem politik tradisional serta hubungan dengan Timur Tengah.

Ketika Malaka mulai muncul sebagai pusat lalu lintas perdagangan dunia, Surabaya menggeser kedudukan Tuban sebagai pelabuhan Internasional, karena rempah rempah di Indonesia Timur dan beras dari Jawa diangkut langsung dari Surabaya ke Malaka.¹⁹. Pada abad ke 16 muncullah kerajaan Mataram di bagian selatan jawa tengah yang pada perkembangannya menghancurkan perdagangan kota kota pantai termasuk Surabaya, sehingga saudagar pindah ke daerah Banjarmasin²⁰.

¹⁶ Ibid hal xxxvii

¹⁷ Arsip staatblad no 83 tahun 1873

¹⁸ Ibid hal xl

¹⁹ Sujatmi,sri satari.”kehidupan ekonomi di jawa timur dalam abad XIII-XV”rapat evaluasi hasil penelitian arkeologi II, cisarua: 1984

²⁰ D.H.Burger.”Sejarah ekonomis sosiologis Indonesia I”.Jakarta:prandjna paramitha,1962,halaman. 55-56.

Perdagangan antar pulau mulai hidup lagi pada abad ke-18, setelah VOC berhasil melemahkan Mataram dari sini kembalinya Surabaya sebagai basis Ekonomi Kolonial baru. Dari sini baru dapat dikatakan Surabaya memiliki peranan yang sangat penting baik sebagai Komoditi Ekspor, Industry juga sebagai pusat Perdagangan. Surabaya muncul dalam pencaturan politik dan ekonomi di Jawa. Hal ini tertulis dalam beberapa sumber yang menyatakan dulu nama Surabaya adalah Hujung Galuh, sebuah nama kerajaan yang di sebut sebut dalam prasasti kronik Cina²¹. Perdagangan warga Surabaya meliputi seluruh kepulauan Nusantara, perahu perahu mereka melintasi Malaka, Maluku, Ambon, Banda, maupun Solor.

Peranan Cikal bakal kota Subaya menjadi kota perdagangan berawal dari kedatangan Komunitas Pedagang Arab, Sehingga tempat ini menjadi pusat perdagangan. Para pedagang Islam yang datang ke Surabaya tidak jarang akhirnya menetap dan bermukim di daerah pesisir pantai serta mendirikan pola perkampungan khusus seperti kampung Ampel. Surabaya tidak hanya menjadi jejak sejarah penyebaran Islam, tetapi juga menjadi pusat aktivitas Ekonomi Tradisional yang berasal dari beragam Suku dan Ras.

Perkembangan perdagangan Surabaya disebabkan geografis wilayah yang strategis barada di pesisir pantai dan di lalui sungai besar seperti Sungai Brantas, Sungai Kalimas yang pada waktu itu menjadi sarana transportasi perdagangan di sekitar Surabaya. Perkembangan perekonomian Surabaya berawal dari datangnya Belanda ke Surabaya yang mengetahui potensi Surabaya pusat perdagangan yang menguntungkan. Pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan stratifikasi sosial, kebijakan tersebut bertujuan membagi masyarakat dari golongan orang Eropa, masyarakat orang-orang Timur Asing (Arab, Cina) serta membagi golongan Pribumi sebagai masyarakat golongan ke tiga atau masyarakat kelas bawah

Pembagian kelas di atas memberikan pengaruh komunitas masyarakat Arab di Surabaya sebagai golongan orang Timur Asing yang berpengaruh dalam hubungan sosial ekonomi dengan masyarakat Pribumi dan masyarakat etnis lain. Pemerintah Belanda secara tidak langsung mengatur kebijakan ekonomi atau perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Timur Asing khususnya pedagang pedagang Arab di Surabaya tetapi mendukung komunitas masyarakat Arab sebagai salah satu pelaku pertumbuhan sektor ekonomi Surabaya.

Untuk kajian studi saya selain disini terdapat pola kota pantai dengan berbagai proses datangnya pola kebudayaan baru serta kebijakan para pengusa serta kaum pendatang dengan latar belakang yang sudah saya sebutkan diatas pola perkampungan yang jelas akibat kebijakan pemerintah kolonial juga terlihat jelas diwilayah Ampel yang didiami komunitas Arab dan

²¹ Dalam kronik cina mengenai misi kerajaan holing pada masa dinasti tang

daerah Kembang Jepun yang didiami Komunitas Cina memudahkan pemerintah kolonial untuk memantau di segala aspek ekonomi, dan sosial.²²

Dari berbagai arsip yang saya peroleh tentang pola perkampungan serta arsip lain yang berisi tentang sensus penduduk sudah penulis jelaskan diatas. Ada arsip lain yang menyatakan kapten orang Arab yang pergi ke Hadramaut dengan persetujuan atau meminta ijin terlebih dahulu kepada pemerintah kolonial²³ membuktikan aktifitas kelompok Hadramaut di Surabaya memiliki hubungan dengan pemerintah Hadramaut akan tetapi tetap dipantau oleh pemerintah kolonial sebagai dampak rasa takut akan bahaya yang kemungkinan dilakukan oleh Komunitas Hadramaut. Adanya pemberian tanah oleh orang Belanda Van J. L. Boedrie terhadap orang Arab bernama Sech Salah bin Mohammad bin Thalib atas tanah wilayah Kampoeng Dapoeken²⁴ yang menandakan adanya hubungan antara pemerintah Hindia Belanda dalam pembayaran upah berupa bagian tanah di Kampoeng Dapoken.

Pada bidang ekonomi umumnya usaha komunitas pedagang Arab dilakukan dengan modal yang terlalu kecil. Seorang Arab yang telah memperoleh kekayaannya jarang meneruskan usahanya dengan semua yang diperolehnya²⁵. Mengenai modal tak bergerak di dalam perdagangan yang sebenarnya, orang Arab lebih suka menginvestasikan pada gedung gedung atau mereka membelinya untuk di kontrakan oleh karena itu mereka lambat laun terkenal sebagai pemilik tanah yang kaya. Status mereka sebagai golongan Timur Asing juga mengakibatkan mereka dilarang membeli tanah milik Bumi Putera di desa desa, yang berdasarkan peraturan pemerintah hanya bisa dijual kepada orang sebangsanya. Padahal banyak diantara orang-orang Arab itu yang sudah beranak pinak selama tiga generasi.

Akhirnya praktik membeli tanah atau gedung gedung dari kelompok Pribumi tidak berjalan lama karena kelompok Pribumi yang memiliki hak waris dalam bentuk ladang yang dapat dijual hanya dengan orang sebangsanya saja akibatnya investasi orang Arab di desa dilarang tidak lagi berjalan sesuai yang diharapkan orang-orang Arab pada waktu itu.

Meskipun demikian sebagian besar orang Arab yang memiliki bangunan tetap untuk berdagang dan menggunakan sebagian dari modalnya untuk dipinjamkan sebagai modal kepada rekan dagangnya, orang Cina dan Pribumi²⁶. Dulu mereka suka membeli

²² Nasution.2006."ekonomi Surabaya pada masa kolonial(1830-1930)".Surabaya:intelektual

²³ Besluit 23 september 1902 nomor 13

²⁴ Gewestelijk bestur der residentie

²⁵ Disbandingkan dengan taraf hidup orang arab yang rendah, jumlah uang yang minim merupakan kekayaan bagi mereka bila mengingat saat mereka di tanah air mereka hadramaut

²⁶ L. W. C. Van den Berg,2010.orang arab di nusantara,Jakarta:komunitas bamboo

kapal kapal besar namun karena adanya kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang membatasi ruang gerak mereka di dalam usaha perkapanan dengan mengirimkan atau sebagai penghubung jasa pengiriman membuat mereka melepaskan pekerjaan itu karena tidak ingin terlalu banyak merugi.

Meribakan uang meskipun dalam hukum Islam adalah dosa besar, bukannya tidak popular di kalangan orang Arab Nusantara. Sebagian orang Arab di Indonesia melakukan praktik riba. Kegiatan meribakan uang ini sering kali di samarkan dengan kegiatan jual beli semu, seperti jual beli kain batik atau penyewaan rumah. Keuntungan dari praktik meribakan uang ini memang sangat menggiurkan. Sebagai contoh adalah sebuah transaksi di Jember, Jawa Timur seseorang yang meminjam uang sebesar 200 gulden, ternyata setelah 10 bulan diharuskan membayar sebesar 500 gulden untuk pinjaman sekaligus bunganya²⁷. Dengan cara demikian pula, orang Arab dapat menjadi tuan tanah setelah menyita tanah yang menjadi anggungan ketika nasabah tidak mampu lagi membayar hutangnya.

Peristiwa di atas menyebabkan banyak stigma negatif yang muncul dari masyarakat Pribumi pada waktu itu mempertanyakan asal usul kekayaan orang Arab di Indonesia yang merupakan jeritan bagi orang Arab yang merasa kekayaan mereka telah digugat oleh masyarakat Pribumi dan pemerintah Hindia Belanda waktu itu²⁸. Munculnya masalah riba menimbulkan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda karena masalah ini dinilai menyusahkan rakyat kecil, sehingga pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan untuk membrantas praktik riba²⁹.

Meskipun jumlah orang Arab yang meribakan tidak terlalu banyak tetapi karena hal inilah nama dan citra orang Arab yang tidak ikut dalam praktik ini tercemar³⁰. Namun hal ini sengaja dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda yang membentuk pola pikir masyarakat yang bermula dari dibatasinya golongan Timur Asing khususnya pedagang Arab dalam hal ekonomi dengan meggolongkan masyarakat Arab dan Timur Asing lain sebagai pedagang pelantara antara pemerintah Hindia Belanda dengan mayarakat Pribumi.

Pemerintahan kaum Arab sebagai rentenir sebenarnya bukan tidak mungkin adalah rekayasa pemerintah kolonial sehingga membentuk pola pikir pribumi akan prestis komunitas Hadrami yang selama

ini disandang dan dihormati sebagai keturunan Nabi oleh aristokrat dan masyarakat Pribumi³¹.

Pemberitaan yang gencar oleh media massa pada waktu itu yang sangat menyudutkan komunitas Arab sampai nama mereka tercemar hanya karena ulah segelintir orang Arab saja yang melakukan hal ini akhirnya sekelompok orang Arab juga melakukan pembrantasan riba seperti yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda dengan cara melakukan penerangan kepada rakyat akan bahaya riba melalui pertunjukan toonel (drama) dan lagu lagu serta mendukung pemerintah Hindia Belanda dalam membuat kebijakan anti riba dan pemberantasan riba.

Pada bidang politik layaknya pemerintahan kolonialis lainnya, pemerintah Hindia Belanda juga menerapkan politik segregasi terhadap penduduk jajahannya. Politik segregasi adalah sebuah kebijakan pemerintah Hindia Belanda untuk membuat kelas-kelas sosial dalam penduduk jajahannya yang berdasarkan Suku, Ras, Agama. Secara lebih rinci, berdasarkan kebijakan politik segregasi tersebut, penduduk Hindia Belanda di bagi menjadi tiga golongan, yaitu

a. Golongan Eropa

Yang termasuk golongan ini adalah orang-orang kulit putih, seperti Belanda, Inggris, Jerman beserta keturunannya

b. Golongan Timur Asing

Yang termasuk golongan ini adalah orang-orang Arab, Cina, India, Jepang dan lain-lain beserta keturunannya

c. Golongan Bumi Putera atau Pribumi

Yang termasuk golongan ini adalah mereka yang lahir dan memiliki kewarganegaraan Nusantara

Berdasarkan keterangan di atas, orang Arab dan keturunannya merupakan orang Timur Asing. Dengan demikian mereka pun diperlakukan berdasarkan hukum seperti orang Timur Asing. Diantara peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mereka adalah keharusan bertempat tinggal di wilayah yang telah ditetapkan pemerintah Hindia Belanda dan jika ingin berpergian keluar dari wilayah itu, mereka diwajibkan membayar pajak³².

B. Pengaruh Komunitas Pedagang Arab di Surabaya

Pengaruh komunitas pedagang Arab merupakan ancaman bagi pemerintah Hindia Belanda sebagaimana di katakan Prof .L.W.C. Van Den Berg. Pemerintah Hindia Belanda untuk menguasai perdagangan mereka

²⁷ Santoso,budi,____."peranan keturunan arab dalam pergerakan nasional Indonesia",Jakarta:progress

²⁸ Arsip Koran almadjar oktober 1928 yang menyatakan kekayaan kita digugat

²⁹ Arsip besluit 28 desember 1929

³⁰ Kekayaan kita dihujat adalah artikel dalam surat almadjar edisi oktober tahun 1928 yang berhasil saya himpun

³¹ Arsip Koran almadjar September 1928 terbitan surabaya

³² Pas jalan dalam bahasa belanda adalah witzen en passen stelsel

harus merebut perdagangan di suatu wilayah dari keturunan Arab. Hal ini menimbulkan Arab-fobia dan Islam-fobia di kalangan pemerintah Hindia Belanda

Motivasi orang Arab datang di Indonesia Khususnya ke Surabaya adalah faktor penyebar agama Islam dengan tujuan utama berdakwah. Oleh karenanya tidak mengherankan jika keberadaan mereka di terima dengan tangan terbuka oleh penduduk Pribumi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pekerjaan yang dilakukan oleh orang Arab pada waktu itu adalah berdagang. Sebagaimana pedagang Cina, pedagang Arab menjadi pedagang perantara bagi saudagar Eropa dengan konsumen utamanya kaum Pribumi. Mereka biasanya berdagang dengan cara eceran berkeliling keluar masuk kampung.

Pada akhirnya banyak pedagang arab yang sukses dari usaha ini, Dibuktikan dengan kepemilikan tanah dan bangunan oleh pedagang Arab. Komunitas pedagang Arab memang memberikan pengaruh yang penting pada saat itu.

Pengaruh itu meluas dengan munculnya bangunan - bangunan dan tanah -tanah yang merupakan milik para pedagang Arab. Menurut penyeledikan lebih lanjut mereka berhasil memperoleh kekayaan berupa tanah dan bangunan sebagian besar adalah berdagang dan yang mereka dagangkan adalah barang barang Timur Tengah langsung mereka bawa dari Negara Negara Timur tengah untuk diperdagangkan di Indonesia. Selang waktu tertentu komunitas pedagang Arab muncul sebagai saudagar besar setelah mereka mampu menguasai pasar Nusantara dan pada akhirnya mereka menguasai perdagangan skala import.

Pengaruh komunitas pedagang Arab semakin meluas pada pembangunan fasilitas penting yang diperuntukan bagi komunitas Arab di Surabaya. Sekolah Al Irsyad adalah bukti nyata pengaruh komunitas pedagang Arab, Yang awal berdirinya dilatarbelakangi beberapa faktor

- Komunitas Arab merasa perlu didirikan sekolah untuk mendidik generasi penerus keturunan Arab sesuai ajaran Islam
- Komunitas Arab pada waktu itu tidak mau bersekolah di Sekolah Belanda karena pendidikan mereka dibatasi dan doktrin pemerintah Kolonial Belanda yang bertentangan dengan ajaran komunitas Arab selama ini.

Akhirnya dengan faktor faktor diatas mereka mendidirikan Sekolah Al Irsyad yang proses berdirinya dipelopori dan didanai oleh Komunitas pedagang Arab "tutur seorang keturunan Arab Said Basymeleh" Pelopor berdirinya Sekolah Al Irsyad yaitu

- Husin Barriq
- Ustadz Umar Hubeis
- Abubakar Basyarahil
- Rubaya' Bin Thalib (pendiri utama) belanda membeli tanahnya untuk PJKA senilai 20.000 gulden
- Abdurrahim Qulailat (tamu dari suriah)
- Usman Al Amudi
- Salim Nabhan

8. Saleh Bin Juber

9. Usman Bin Umar Al Amudi

10.Abdurahman Basymeleh (kakek buyut dari nara sumber Said Basymeleh)

11.Abdurrahman Baya'sut (penghulu Arab Surabaya)

Selain itu ada beberapa pedagang Arab yang kala itu juga berpengaruh dari segi ekonomi dan masih terlihat sampai sekarang . Basymeleh adalah fam terkenal sukses dalam perdagangannya kala itu mereka mengimport kain dari Gujarat (india) dan dia menjual dagangannya itu di toko yusuf di panggung pada waktu itu, Perkembangan pengaruh kaum ini juga terlihat sampai sekarang dengan pabrik sarung gajah duduk.

Baswedan adalah pegadang yang sukses kala itu terbukti dengan adanya tanah gubeng kertajaya yang menjadi milik Ibrahim Baswedan. Tanah tersebut akhirnya terlepas untuk disumbangkan kepada pemerintah Negara (yang saat itu pemerintah Hindia Belanda) pihak pemerintah Belanda mempengaruhi sampai akhirnya tanah itu terlepas namun atas ucapan terima kasih Belanda terhadapnya diberikan sebuah sebuah penghargaan " ucapan Said Basymeleh yang istrinya adalah seorang keturunan Baswedan). Selain itu Zainab Baswedan telah mewakafkan tanahnya untuk didirikan rumah sakit yang sekarang bernama Rumah Sakit Al Irsyad.

Salim Martak sukses dengan kain tenunya terbukti dengan adanya pabrik tenun d daerah pacet Mojokerto yang merupakan miliknya serta bagunan rumah yang berada didaerah Raya Darmo sampai sekrang.

Salim nabhan juga seorang pedagang besar dan akhirnya dia menjadi tuan tanah . yang sampai sekarang usaha tersebut dilanjutkan oleh generasi berikutnya yaitu Salim nabhan yang sampai sekrang menggeluti bisnis tanah dan sekrang sampai merambah jual beli tanah internasional dia adalah seorang suami dari wasilah telok lemak sudah terkenal dan sering masuk media masa karena kesuksesannya.

Saleh Bin Ahmad Al Askari adanya bukti surat kuasa tertulis pada saudaranya atas penyerahan berupa beberapa tanah dan bangunan yg berada di wilayah Surabaya.

Abdul kadir bobsaid (masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Kapten Arab Mahmud Bin Abdullah Bobsaid yang memiliki peranan penting saat itu untuk mengatur warga arab yang datang dan pergi ke wilayah nusantara, salah satu peninggalannya adalah rumah di Ketapang Besar)

Saifullah Bahanan, Seorang keturunan Arab dari Hadramaut yang tinggal menetap di Surabaya sejak masa kolonial Hindia Belanda. Jenis buku yang diperdagangkan adalah ialah buku buku, maupun kitab yang berisi ajaran ajaran Islam dengan harga yang terjangkau. Usaha perdagangannya tersebut diteruskan oleh generasi

penerusnya yaitu Abdillah Bahana (toko buku Duta Ilmu yang beralamat di jl KH Mas Mansyur)

Pengaruh komunitas Pedagang Arab memang tidak diragukan lagi di sektor perekonomian Surabaya pada khususnya. Pengaruh komunitas pedagang Arab ini tentunya menimbulkan persaan yang mengkhawatirkan di kalangan Pemerintah Hindia Belanda, oleh sebab itu muncul sebuah pemberitaan di media massa yang berbunyi bahwa orang Arab dapat menjadi tuan tanah setelah menyita tanah yang menjadi agunan ketika nasabahnya tidak mampu lagi membayar hutangnya dan melakukan praktik riba³³. Dari pemberitaan ini membuat nama dan prestis keturunan Arab di Surabaya menjadi buruk hanya karena ulah beberapa oknum keturunan Arab yang melakukan hal tersebut.

Pemberitaan di atas membuat beberapa keturunan Arab lain melakukan protes akan pemberitaan tersebut bahwa tidak semua keturunan Arab di Surabaya melakukan hal tersebut dan kekayaan mereka tidak didapat dari praktik riba³⁴. Hal ini membuat angin segar bagi Pemerintah Hindia Belanda karena komunitas Arab pada waktu itu kehilangan kepercayaan masyarakat Pribumi sebagai konsumen utamanya, Karena Pemerintah Hindia Belanda merasa dominasinya terganggu oleh Komunitas pedagang Arab yang sukses kala itu dia segera mengambil simpati masyarakat lagi Khususnya masyarakat Pribumi dengan dikeluarkannya sebuah peraturan untuk memberantas praktik riba³⁵.

Pemerintah Hindia Belanda juga menerapkan kebijakan Segregasi yaitu sebuah kebijakan pemerintah Hindia Belanda untuk membuat kelas-kelas social dalam penduduk jajahannya berdasarkan ras atau agama. Dengan di berlakukannya pola perkampungan yang di bedakan berdasarkan golongan seperti golongan Eropa, Timur Asing (Cina, Arab Dan India)³⁶. Berdasarkan keterangan di atas, orang Arab dan keturunannya merupakan orang Timur Asing. Dengan demikian mereka pun di berlakukan berdasarkan hukum untuk orang Timur Asing. Diantara peraturan yang di keluarkan oleh

³³ Koran Almahdjar September 1928 Halaman.4.Dengan judul Lintah Darat.

³⁴ Koran Almahdjar Oktober 1928 Halaman.5.Judul kekaja'an Kita Di Goegat

³⁵ Besluit Nomer. 27 Tanggal 28 Desember 1929 Tentang Pemberantasan Praktek Riba Yang Dilakukan Oleh Sebagian Keturunan Arab.

³⁶ Staatblad No. 83 tahun 1873 Lembar Negara Hindia Belanda Atas Nama Ratu Gubernur Jendral Hindia Belanda Menetapkan Pemukiman Bagi Orang-Orang Timur Asing Khususnya Keturunan Arab

pemerintah Hindia Belanda untuk mereka adalah keharusan bertempat tinggal di wilayah yang ditetapkan pemerintah Hindia Belanda dan jika ingin bepergian dari wilayah itu, mereka di wajibkan membayar Pas Jalan (Witzen en Passen Stelsel). Hal ini dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan untuk memudahkan pemantauan praktik perdagangan di wilayah Surabaya.

Dalam wilayah tempat tinggalnya itu, mereka dipimpin oleh seorang ketua himpunan yang jabatannya tergantung pada jumlah orang-orang Arab yang di pimpinya dan diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda. Jika jumlah yang dipimpin lebih dari 600 orang maka ketua himpunannya adalah Kapten Arab. Jika jumlahnya 300-600 orang nama pimpinannya Letnan Arab. Dan jika kurang dari 300 orang nama pimpinannya Ketua. Dengan diberlakukannya hal ini memudahkan pemerintah Hindia Belanda untuk memantau aktifitas ekonomi keturunan Arab dengan bekerja sama dengan orang-orang Arab yang diangkatnya³⁷.

Selain itu untuk mengawasi orang Arab dan muslim lainnya, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah lembaga khusus Het Kantoor voor Inlandsche Zaken (kantor urusan Pribumi). Dari kebijakan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda di atas membuat sebuah aturan terhadap keturunan Arab di Surabaya dengan beberapa yang terkadang membuat keturunan Arab sulit bergerak bebas dalam berbagai bidang khususnya dalam hal berdagang dan ekonomi. Tujuan dibentuknya peraturan tersebut salah satunya juga untuk membatasi aktifitas perdagangan sehingga dominasi perdagangan dan ekonomi Pemerintah Hindia Belanda tetap terjaga dari komunitas Lain.

SIMPULAN

Komunitas Pedagang Arab di Surabaya merupakan suatu kumpulan orang-orang yang berasal dari Arab atau keturunan Arab (yang membaur dengan penduduk Pribumi dengan jalan menikah) yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang yang melakukan aktifitas perdagangannya di wilayah Surabaya.

Pada sebelum tahun 1870-1928 banyak komunitas Arab yang singgah di Surabaya dengan maksud ingin memperbaiki kehidupan dan penghidupan dengan berdagang di Surabaya. Upaya memperbaiki hidup ini dilakukan dengan cara membaur dan berasimilasi dengan penduduk pribumi yang menjadi penduduk mayoritas wilayah Surabaya.

³⁷ Besluit 19 September 1902 No.13 Yang Berisi permohonan dari Said Abdullah Bin Abdulrachman Bin Mohamat Ghaneman,Letnan Arab di Gresik,Afdeeling Gresik,Keresidenan Surabaya yang meminta permohonan ijin cuti. Hal ini menandakan adanya hub antara pemerintah hindia belanda terhadap orang keturunan arab yang ditunjuknya.

Pemilihan wilayah Surabaya karena daerah ini merupakan daerah yang menjanjikan untuk wilayah perdagangan karena letaknya yang strategis yang merupakan kota pantai, Selain itu wilayah Surabaya juga dilalui jalur sungai yang memungkinkan adanya mobilitas dari wilayah Surabaya ke wilayah pedalaman untuk menyalurkan barang dagangan³⁸.

Pada saat itu komunitas pedagang Arab dapat di terima dengan baik oleh penduduk pribumi. Penduduk pribumi menganggap komunitas Arab pada umumnya memiliki sifat yang alim dan kharismatik dan menganggap serta mengagungkan mereka karena merupakan keturunan anak cucu Nabi. Sehingga asimilasi pun dapat dengan mudah terjalin.

Komunitas Arab ini pun tidak segan-segan menjalin hubungan dengan penguasa dan aristokrat-aristokrat setempat dengan cara menikahi anak perempuan penguasa lokal tersebut. Penguasa local tersebut seperti Bupati, Raja-Raja karena mereka ingin mendapatkan garis keturunan kenabian yang mereka agung-agungkan.

Proses Asimilasi tersebut membuat komunitas pedagang Arab semakin mudah untuk melapangkan jalanya dalam hal memonopoli perdagangan di suatu wilayah termasuk Surabaya. Kumunitas Arab ini pun berhasil mendirikan kerajaan-kerajaan di Pantai Utara Jawa³⁹, Selain sebagai penyebar agama Islam mereka juga memegang monopoli perdagangan yang penting.

Proses Asimilasi oleh komunitas Arab di Surabaya memunculkan rasa cemas pada pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1870-1928 pendudukan pemerintah Hindia Belanda mengalami ancaman sehingga pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan beberapa kebijakan-kebijakan yang mengatur baik segi perdagangan maupun komunitas Arab itu sendiri.

Munculnya aturan tentang pola perkampungan⁴⁰ yang mengatur perkampungan Eropa, Timur Asing (Arab, Cina dan India) serta Pribumi. Aturan tentang pas jalan, yang pada akhirnya membatasi ruang gerak aktifitas komunitas pedagang Arab. Pemerintah Hindia Belanda menerapkan hal tersebut dengan tujuan untuk memantau aktifitas komunitas Arab khususnya komunitas pedagang Arab untuk kepentingan Hindia Belanda sehingga dominasi monopoli perdagangan mereka tidak terganggu.

Komunitas pedagang Arab melakukan aktifitas perdagangannya dengan berdagang secara eceran ke daerah-daerah pedalaman dengan konsumen utamanya adalah penduduk Pribumi. Aktifitas perdagangan mereka kadang memunculkan permasalahan-permasalahan baru bagi pihak kolonial Hindia Belanda maupun kelompok Pribumi.

³⁸ Mobilitas adalah perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lain

³⁹ Alqadri,Hamid.1983."Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia".Unipres.Halaman.55.

⁴⁰ Staatblad No. 83 Tahun 1873

Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan berbagai aturan kepada komunitas Arab ditambah lagi dengan munculnya permasalahan sebagian pedagang Arab yang menjalankan praktik Riba' akhirnya berdampak pada perkembangan Eksistensi komunitas pedagang Arab di Surabaya. Namun dengan kejadian ini pemerintah Hindia Belanda dapat memperkuat dominasinya dalam berbagai bidang termasuk memonopoli perdagangan di wilayah Surabaya.

SARAN

Menurut penulis kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pola perkampungan Timur Asing dan Pribumi adalah untuk memudahkan pemantauan mereka dalam segala aspek khususnya ekonomi perdagangan. Anggapan komunitas pedagang Arab sama dengan komunitas Cina dan komunitas Timur Asing lain yang merasa komunitas tersebut membahayakan dominasi pemerintah Hindia Belanda di suatu wilayah tertentu (Surabaya), oleh karena itu mereka membuat aturan dan kebijakan-kebijakan seperti itu guna memperkuat keberadaanya dari ancaman komunitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Besluit 8 maret 1877 no.8

Besluit 16 September 1895 no.37

Besluit 19 September 1902 no. 13

Surat said Abdullah bin abdurracman bin mohammad ghaneman kepala gubernur jenderal Hindia Belanda. Surat rujukan pemerintahan daerah karisedenan Surabaya kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda atas surat Said Abdullah bin Abdurrahman bin Mohamat Ghaneman.

Surat laporan dari Direktur Pemerintahan Departemen Pemerintahan kepada Pemerintah Daerah Karesidenan Surabaya terhadap surat Said Abdullah bin Abdurrachman bin MOhamat ghaneman.

Statblad no. 83 Tahun 1873

Majalah

Al-Mahjar Surabaya 1928 dan 1929

Sumber buku-buku

Algadri, hamid.1983."C. Snouck hurgronje, Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab",Jakarta:Sinar Harapan.

Algadri,hamid.1984."Islam dan keturunan Arab dalam pemberontakan melawan Belanda,Bandung:Mizan.

Aminudin Kasdi.2001."Memahami Sejarah",Surabaya:unesa university press.

Budi Santoso.1997."Peranan Keturunan Arab dalam Pergerakan Nasional Indonesia",Jakarta:Progres

Degrاف,H.J.1886."Kerajaan Islam pertama di Jawa",Jakarta:PT Grafiti Press.

Ensiklopedi islam IV.1993,Jakarta:PT Ikhtiar van hoeve.

Faber.G.H.Von,1931.Oud Soerabaya.De Geschiedenis van indie's aeste koopstad van de oudste tijden tot de inseling van gemeenteraad(1906).

Faber.g.h.von.1933.Nieuw Suerabaya.De Geschiedenis van indie's voornamst koopstad in deerte kwarteeuw sedert hare instelling 1906-1931.

Gobee.E.1995."*Nasihat-Nasihat C Snouck Hurgronje Senasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanada 1889-1936*",Jakarta,Seri,INIS,XI.

Hurgronje,snouck,1983."*Islam di Hindia Belanda*",Jakarta:Bhatarra

Nasution.2006."*Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial(1830-1930)*",Surabaya:intelektual.

M.Natsir.1961."*Capita Selekta*",Bandung:Sumur Banduing.

Purnawan Basundoro.2009".*Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*",Yogyakarta:Ombak.

Raffles,Thomas Stanford.2008."*The History of Java*",Yogyakarta:Narasi

Resink,G.J.1987. "*Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia*",Jakarta:djambatan.

Suratmin.1989."*Abdul Rahman Baswedan*",Jakarta:Depdikbud.

Simogaki,kazoo.1994."*Kiri antara Islam Modernism dan Postmodernisme*",Yogyakarta,lkis

Sri Margana,Dkk.2010."*Kota-Kota Di Jawa*",Yogyakarta:Ombak

Van den Berg,L.W.C.1989."*Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*",Jakarta,Seri INIS,III.

Van den Berg,L.W.C.2019."*Orang Arab di Nuasantara*",Jakarta,Kominitas Bambu.

SUMBER LISAN

Wawancara dengan Said Basymeleh 60 tahun pada tanggal 21 januari 2012 pukul 10.00 WIB di daerah KH Mas Mansyur Surabaya



UNESA
Universitas Negeri Surabaya